

PERSETERUAN MONARKI DALAM NASKAH DRAMA *LA TINRO* KARYA ROSTAN YUNIARDI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)

Ardiansyah¹, Nensilanti², dan Muhammad Alfian Tuflih³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 085343850397
e-mail: ardiansyaaah.ardi@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 11 Oktober 2021 ; Direvisi: 18 Oktober 2021 ; Diterima: 25 Oktober 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Monarchy Feuds in the *La Tinro* Stageplay Script By Rostan Yuniardi (Ian Watt Sociological Study of Literature). This study aims to describe the monarchical feud in the stageplay script *La Tinro* by Rostan Yuniardi by using the study of the sociology of literature by Ian Watt. This research type is descriptive qualitatives. Researcher found, the identity or background of the author in terms of social status and ethnic origin affect the selection of plots and characterizations of the drama script. The reflection of people's lives is dominated by the description of the position and responsibilities of a leader and differences in social strata. Monarchy feuds in the text tell of the position of a king who is very vulnerable by personal interests even from those closest to him.

Keywords: Monarchy Feuds, *La Tinro* Screenplay Script, Sociology of Literature

Abstrak: Perseteruan Monarki dalam Naskah Drama *La Tinro* Karya Rostan Yuniardi (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perseteruan monarki dalam naskah Drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti menemukan, identitas atau latar belakang pengarang dalam segi status sosial masyarakat dan asal suku bangsa mempengaruhi pemilihan alur dan penokohan dalam menciptakan naskah drama tersebut. Pencerminan kehidupan masyarakat didominasi oleh penggambaran posisi dan tanggung jawab seorang pemimpin dan perbedaan strata sosial. Perseteruan monarki dalam naskah tersebut menceritakan posisi seorang raja atau pemimpin yang sangat rentan oleh kepentingan pribadi bahkan oleh orang terdekatnya sekalipun.

Kata kunci: Perseteruan Monarki, Naskah Drama *La Tinro*, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cerminan masyarakat yang telah menjadi bagian dari pengetahuan hidup manusia, baik dari segi aspek manusia yang memanfaatkannya dan sebagai pengalaman hidup dari berbagai aspek penciptaannya berupa dari pengalaman batin dalam menuliskan karya sastra. Sastra adalah sebuah gagasan atau ide seseorang yang kreatif dengan melihat lingkungan sosial dan memakai medium bahasa yang sempurna atau indah. Sebagai hasil renungan pengarang dan juga sebagai karya fiksi yang menangkap kondisi sosial atau fenomena yang terjadi di sekitar dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya atau bisa dikategorikan sebagai tulisan kreatifitas (Isnanda, 2015).

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu, puisi, prosa dan naskah drama. Naskah drama sebagai salah satu karya sastra yang memiliki fungsi yang memberikan paradigma baru atau paradigma berbeda dalam tata sosial kemasyarakatan. Tak bisa kita pungkiri, bahwa drama mampu memberikan dampak pada pembaca. Baik dampak yang sifatnya pribadi atau dampak yang sifatnya golongan (Mubarok, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis naskah drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi. Naskah drama ini menceritakan tentang seorang Raja yang tidak bisa tertidur disebabkan mimpi-mimpi yang selalu mendatangnya disetiap ia tertidur. Diceritakan dalam drama ini bahwa ada seorang Ratu yang berusaha untuk membuat Raja tidak tertidur. Orang-orang beranggapan bahwa Raja tidak bisa tertidur karena mimpi-mimpi yang membawanya teringat tentang seorang perempuan parubaya yang sebenarnya adalah ibunya tetapi ia tidak mengetahuinya sebab ia tahu bahwa ibunya telah lama meninggal dunia. Akan tetapi yang sebenarnya membuat Raja

tidak tertidur adalah ramuan dari Ratu yang dicampurkan kedalam makanan Raja, karena Ratu takut apabila Raja tertidur ia mengetahui semua mimpinya dan kehilangan cinta Raja.

Tetapi kejahatan Ratu diketahui oleh penasehat kerajaan, maka dari itu penasehat kerajaan selalu membuat usaha agar Raja bisa tertidur pada akhirnya pertemuan antara Ratu dan Penasehat kerajaan dalam cerita drama ini menimbulkan berbagai bentuk perseteruan yang bersifat monarki.

Nilai sebuah karya sastra merupakan unsur dasar yang terkandung dalam keseluruhan karya sastra. Unsur ini berasal dari pencipta karya sastra itu sendiri. Namun, ketika mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, kami tidak hanya memberikan pandangan atau pemahaman tentang latar belakang sosial dan budaya pencipta karya, tetapi juga memiliki gagasan untuk mengungkap apa yang terjadi dalam masyarakat di mana karya sastra itu berada. (Sari, 2017). Salah satu teori sastra yang dekat dengan realita sosial adalah sosiologi sastra Ian Watt.

Ian Watt dalam bukunya *The Rise of the Novel* (1957: 61) mengungkapkan bahwa setiap orang harus cukup menghargai setiap karya sastra yang diciptakan karena setiap orang mengalami hidup yang berbeda. Aspek sosiologis pengarang sangat mempengaruhi karya sastra, sedangkan pembaca juga memiliki hak dalam hal interpretasi. Hal tersebut dikenal dengan individualisme dalam karya sastra.

Pada penelitian ini akan melakukan pengkajian tentang aspek sosial berupa perseteruan monarki yang terjadi dalam naskah drama Latinro karya Rostan Yuniardi. Pengkajian tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Ian Watt menelaah bahwa suatu karya sastra terdiri atas tiga pengklasifikasian, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin

masyarakat, dan fungsi sosial sastra yang didalamnya memiliki hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Wahyuni, Anshari, Mahmudah, 2020).

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ilmi Solihat (2017) dengan judul penelitian “Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiaro (Kajian Sosiologi Sastra)” yang mengkaji konflik, kritik sosial, dan pesan moral dalam naskah tersebut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Febrina Anwar (2019) dengan judul “Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar” yang membahas bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini Karya Deddy Mizwar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hajrawati (2017) berjudul “Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Ia mengidentifikasi kondisi sosial pengarang dan aspek . Ia menyimpulkan bahwa naskah drama Bulan dan Kerupuk merupakan refleksi aspek kehidupan sosial karena pengarang menggunakan tokohnya terlibat dalam satu konflik.

Adapun yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis naskah drama yang digunakan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut sebatas membahas tentang kehidupan sosial secara umum dalam naskah drama, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji secara mendalam tentang perseteruan monarki dalam naskah drama Latinro karya Rostan Yuniardi dengan berdasar pada teori Sosiologi Sastra Ian Watt.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Artinya penelitian ini

menitikberatkan pada sumber pustaka pada data berupa teks ilmiah, dalam hal ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah naskah drama Latinro karya Rostan Yuniardi. Pada penelitian kualitatif peneliti akan menganalisis atau mengkaji kata, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan teks-teks, kalimat, atau paragraf secara sistematis. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai naturalistik. Penelitian ini akan mendeskripsikan, mengidentifikasi, teks-teks yang menggambarkan atau menceritakan (Affandi dan Juanda, 2020).

Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog (baik itu berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat) naskah drama Latinro Karya Rostan Yuniardi yang mengungkap kondisi kehidupan sosial masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama Latinro Karya Rostan Yuniardi.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan dan menyeleksi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini digunakan dua teknik yaitu teknik membaca, teknik mencatat dan teknik sumber data utama adalah naskah drama Latinro karya Rostan Yuniardi.

Peneliti kemudian mengidentifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, melakukan klasifikasi dan kategori seluruh keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul dalam naskah Latinro karya Rostan Yuniardi, melakukan analisis dan interpretasi berdasarkan gambaran kehidupan sosial dan fungsi sosial masyarakat dalam naskah drama Latinro karya Rostan Yuniardi, dan melakukan deskripsi dalam bentuk landasan bahasa sebagai hasil dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian hasil analisis menyajikan deskripsi singkat mengenai

data yang akan dianalisis. Data diperoleh dari pembacaan naskah drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra Ian Watt dengan memperhatikan aspek konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan perseteruan monarki sebagai fungsi sosial sastra.

Bentuk-bentuk Konteks Sosial Pengarang dalam Naskah Drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi

Konteks sosial pengarang merupakan hal yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk didalamnya faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi isi karya sastra dan diri pengarang. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang tidak pernah lepas dari kecenderungan karakteristik latar belakang sosialnya. Adapun pengalaman hidup dan bacaan hanya menjadi pemer kaya referensi dalam kemampuan menulis.

[Data 1]

“Permaisuri I Pettuperu’: Daengku *La Tinro*, ada sesuatu apa hingga kau kembali murung seperti ini? Raja *La Tinro*: Iyya Andi’, masih dengan masalah yang sama, aku tersiksa karena tak bisa tidur.”

Kutipan naskah tersebut merupakan penggambaran suasana istanasentris dalam alur cerita teks dengan pengarang menunjukkan identitas sosialnya sebagai orang Bugis-Makassar melalui penggunaan kata ganti sapaan “Daengku *La Tinro*” dan “Andi” yang merupakan terminologi kultural yang digunakan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini menandakan bahwa latar belakang sosial pengarang begitu lekat diungkapkan dalam naskah tersebut.

[Data 2]

“Ibu: Benarkah kabarmu telah pulang nak? Ibu sudah renta dan layu menunggumu di sini nak, semoga kiranya kabar itu benarbenar kamu nak. Malin, ibu merindukanmu. Bertahun-tahun setelah kepergianmu nak, nafas yang kuhirup serasa sia-sia.”

Dalam sebuah naskah drama, konteks sosial pengarang mengacu pada segala sisi identitas pengarangnya. Kutipan 2 tersebut merupakan penggambaran situasi terhadap status pengarang ketika naskah drama *La Tinro* dibuat. Pada tahun 2019 pertama kali naskah tersebut muncul, Rostan Yuniardi merupakan seorang mahasiswa sastra yang banyak bergelut dalam bidang seni dan susastra. Oleh karena itu, kesibukan statusnya sebagai seorang mahasiswa dari diri pengarang menjadi alasan pemilihan kutipan cerita Malin kundang sebagai bagian dari cerita. Kutipan tersebut menggambarkan kerinduan seorang Ibu terhadap anaknya yang pergi merantau, dan situasi itu ada pada diri pengarang ketika naskah dibuat.

[Data 3]

“Indo Reso: Kisah cinta Datu’ Museng dan Maipa Deapati berawal ketika Kakek dari Datu’ Museng melarikan diri bersama cucunya menyeberangi lautan, akhirnya di Sumbawa Datu’ Museng bertemu dengan Maipa Deapati hingga akhirnya mereka saling mencintai. Maipa merupakan putri bangsawan anak dari Raja Sumbawa, maka dari itu beribu rintangan dihadapi Datu’ Museng hingga akhirnya ia direstui dan diangkat menjadi panglima perang.”

Pemilihan kutipan dongeng dalam isi naskah drama tersebut menunjukkan kecenderungan ke arah

kulutral Sulawesi Selatan. *La Tinro* merupakan seorang Raja yang memiliki masalah susah tertidur hingga akhirnya penasehat kerajaan membawakannya kelompok sandiwara yang kemudian mendongengkan sang Raja banyak cerita rakyat, salah satunya Maipa Deapati dan Datu' Museng. Cerita rakyat tersebut merupakan kisah cinta legendaris masyarakat Sulawesi Selatan dengan latar dua kerajaan yang berbeda, Sumbawa dan Gowa. Hal tersebut tidak terlepas dari posisi pengarang sebagai pegiat seni dan sastra di Sulsel.

Bentuk-bentuk Cerminan Kehidupan Masyarakat dalam Naskah Drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi

Sastra sebagai cermin masyarakat, memiliki maksud seberapa jauh sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan dalam suatu masyarakat.

[Data 4]

“Di sebuah negeri berdirilah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama *La Tinro* dengan permaisuri i pettuperu' dan seorang penasehat kerajaan terpercaya bernama la mellong. Suatu ketika sang raja tertimpa musibah, ia mengalami penyakit yang aneh tidak bisa tertidur, ia akan membuat apa saja agar ia bisa tertidur, seluruh pihak kerajaan dibuat bingung dengan penyakit sang raja.”

Kutipan 4 menjelaskan bahwa posisi seorang pemimpin dalam konteks kerajaan dalam naskah tersebut mencerminkan kondisi sosial bahwa kedudukan pemimpin itu tinggi dan harus diperhatikan seluruh aspek kebutuhannya. Hal tersebut dikarenakan seluruh kebijakan dan keputusan untuk menjalankan semua fungsi aspek organisasi atau lembaga dalam konteks

ini sebuah negara ada di tangan seorang pemimpin.

Kutipan naskah *La Tinro* karya Rostan Yuniardi tersebut menggambarkan seorang pemimpin yang sedang mengalami sakit. Urgensi dari kondisi tersebut kemudian dipertegas pada kutipannya “seluruh pihak kerajaan dibuat bingung dengan penyakit sang raja” yang maksudnya adalah semua aspek masyarakat semestinya memikirkan segala hal yang bisa membuat pemimpinnya sehat kembali dan mengurus pemerintahannya.

[Data 5]

“La Mellong: Inilah bantal yang saya maksud tuan (mengambil salah satu bantal) bahan dari bantal ini dari kapuk dan kapas dari pohon terbaik di negeri ini, menyentuhnya saja membuat setiap orang serasa ingin tidur dalam waktu yang lama, silahkan tuan coba.”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana jajaran bawahan atau pembantu pemerintahan berupaya untuk melayani dan menyembuhkan seorang pemimpin. Kalimat yang termuat di dalamnya menggambarkan situasi sosial bahwa pemimpin selalu diberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut banyak kita lihat pada realitas negara kita di Indonesia bahwa setiap pemimpin memiliki mode transportasi terbaik, tempat tinggal mewah, dan pelayanan yang eksklusif.

[Data 6]

“La Mellong: Inilah kelompok sandiwara yang ramai diperbincangkan oleh penduduk tuanku, semoga tuanku suka, dan ini Indo' Dalle pemilik kelompok sandiwara ini Indo' Dalle: kami menghadap tuanku raja, perkenalkan kami adalah kelompok sandiwara

makkawaru dari negeri seberang, sekiranya kami dipanggil oleh penasehat kerajaan La Mellong. Sebuah kebanggan besar kami bisa datang dan bersandiwara di kerajaan ini, dihadapan raja. Sebab kami hanya sebuah kelompok kecil yang berjalan mencari sepiring nasi dengan menghibur orang-orang. Jadi apa yang bisa kami lakukan untuk tuanku Raja?"

Penggalan naskah di atas merupakan penggambaran kehidupan masyarakat terhadap kaum menengah ke bawah yang ditugaskan untuk menghibur pemimpin. Kutipan "Sebab kami hanya sebuah kelompok kecil yang berjalan mencari sepiring nasi dengan menghibur orang-orang" bermakna adanya ketimpangan pada kondisi ekonomi antara dua belah pihak. Masyarakat kalangan bawah yang dianalogikan sebagai kelompok sandiwara diwakili oleh tokoh Indo' Dalle bekerja untuk memenuhi kebutuhan makannya sehari-hari, sedangkan sang pemimpin yang dianalogikan sebagai raja merupakan pihak yang memiliki segalanya dan bisa mendapatkan apapun atas keinginannya.

Ketimpangan sosial semacam ini tampak sangat nyata di lingkungan masyarakat bahwa adanya perbedaan strata dan kemampuan ekonomi. Kalangan masyarakat bawah yang biasa disebut proletar harus memiliki usaha yang lebih besar ketimbang kalangan pemimpin, pejabat, borjuis dan semacamnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kutipan "Jadi apa yang bisa kami lakukan untuk tuanku Raja?" juga menggambarkan penggunaan kalimat yang dipakai oleh kalangan masyarakat bawah harus lebih santun untuk menjaga perasaan kalangan atas.

Bentuk-bentuk Perseteruan Monarki sebagai Fungsi Sosial Sastra dalam Naskah Drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi

Hubungan antara fungsi sosial sastra dengan perseteruan monarki adalah pada perannya untuk memperkaya interpretasi. Perseteruan monarki adalah berbagai permasalahan yang muncul yang melibatkan semua aspek pemerintahan. Sastra hadir sebagai wadah untuk menyampaikan hal tersebut dalam bentuk yang eksplisit.

[Data 7]

"Raja mencoba bantal yang kedua dan mulai merasa nyaman, menyadari hal tersebut, permaisuri sengaja bersin-bersin di samping raja, ia terus melakukannya hingga raja tidak jadi melanjutkan menikmati bantalnya

Permaisuri I Pettuperru':
Haaaaaccihhhhh, Haaaaacihhhhh,
Haihhhhhhcihhhhh. Maaf daeng saya baru ingat kalua saya alergi pada bulu angsa, Haaaacihhhhh

La Mellong: Maaf tuanku Permaisuri, bulu angsa yang saya bawa sudah bersih dari kotoran apapun Permaisuri I Pettuperru':
Iyaaa tetapi tetap membuatku bersin, singkirkan bantal itu."

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang penasehat kerajaan terus berusaha untuk membuat raja dapat tertidur, akan tetapi permaisuri masih dengan kengototannya untuk tidak membiarkan raja tertidur. Ia bahkan berpura-pura alergi terhadap bantal yang dibawa oleh La Mellong agar bantal itu disingkirkan. Pengarang berusaha menngambarkan bahwa seorang pemimpin akan selalu mendapatkan berbagai bentuk masalah bahkan dari orang terdekatnya. Oleh karena itu, diperlukan kejelian seorang pemimpin dalam melihat sesuatu. Akan tetapi, hubungan keakraban yang jauh lebih

dekat dapat membutuhkan seorang pemimpin karena rasa sayangnya.

Bentuk perseteruan yang tertuang pada penggalan kutipan tersebut adalah mempertegas posisi permaisuri sebagai pusat permasalahan yang dialami sang raja. Raja sebagai pemimpin berusaha untuk tidur agar dapat dengan maksimal mengabdikan untuk rakyatnya, akan tetapi ia terus digagalkan oleh pendampingnya sendiri. Kebohongan yang dilakukan oleh permaisuri berupa pura-pura alergi terhadap bantal menunjukkan ketidakharmonisan dalam situasi kerajaan tersebut.

[Data 8]

“Permaisuri i pettuperru tampak cemas melihat kelompok sandiwara akan memulai ceritanya
Permaisuri i pettuperru: daeng, tampaknya seharian ini daeng belum makan, saya ambilkan makanan yah daeng
Raja *La Tinro*: tidak usah, kau duduk saja disini menemaniku melihat sandiwara.
Permaisuri i pettuperru: saya pikir setelah daeng makan dan kenyang dapat membantu agar daeng bisa tertidur.”

Kutipan 8 menggambarkan kecemasan sang permaisuri karena kelompok sandiwara yang dibawa oleh penasehat kerajaan akan segera pentas di hadapan raja. Apabila raja terhibur, ia akan dapat mudah untuk tidur. Akan tetapi sang permaisuri justru tampak cemas dan tidak menginginkan hal itu terjadi. Ini mengindikasikan adanya maksud dari sang permaisuri yang bersifat kepentingan diri. Pengarang kembali menunjukkan bentuk perseteruan monarki dalam naskah yang dituliskan pada diri sang permaisuri.

[Data 9]

“La Mellong: Saya harap raja tak tersinggung. Seberapa besar pengaruh untuk tidur tuanku raja dibandingkan hal-hal yang lainnya ? sebab Beberapa hari ini tuanku raja hanya memikirkan tidur dan tidur, termasuk kita semua. sehingga kita semua melupakan permasalahan yang lainnya di kerajaan ini dan negeri ini.”

Kutipan tersebut menjelaskan konflik baru yang muncul ketika sang penasehat kerajaan memberanikan diri untuk menyampaikan keresahannya terhadap sikap raja. La Mellong mempertanyakan tanggung jawab raja yang terlalaikan karena masalah pribadinya.

Dalam kutipan 21 pengarang menggambarkan situasi dalam sebuah roda organisasi atau negara, harus ada orang-orang yang bisa mengontrol fungsi dan kinerja seorang pemimpin. Pemimpin tidak seharusnya mengutamakan kepentingan pribadinya dari pada masyarakat luas. Praktek bernegara yang ditunjukkan tokoh La Mellong merupakan contoh baik bagi kehidupan bermsarayat dan bernegara.

Pembahasan

Sosiologi sastra Ian Watt merupakan alat bedah yang sesuai digunakan untuk mengkaji unsur sosial dan perseteruan monarki dalam sebuah naskah. Hal tersebut berkenaan dengan penciptaan karya dan makna yang tertuang dalam naskah *La Tinro* karya Rostan Yuniardi.

Dalam berbagai data kutipan pada naskah *La Tinro*, terdapat pengaruh latar belakang penulis dalam alur dan pemilihan penokohan untuk naskahnya. Rostan Yuniardi merupakan seorang penulis kelahiran Selayar yang kemudian lama menetap di kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Darah Bugis Makassar yang dimilikinya membawa

kecenderungan untuk memperlihatkan eksistensi asalnya dalam wadah naskah drama. pilihan nama tokoh seperti Raja *La Tinro*, Permaisuri I Pettuperru', La Mellong, Indo' Reso merupakan ciri khas nama orang Sulawesi Selatan.

Pengarang banyak melakukan kritik sosial terhadap praktek bernegara dalam lingkup pemerintahan dengan penceritaan yang estetik. Pengarang juga menyelipkan nilai-nilai moral kepemimpinan dalam naskah yang diciptakannya.

Realitas sosial yang berusaha digambarkan pengarang dalam naskah *La Tinro* diantaranya; kedudukan seorang pemimpin yang sangat sentral dalam sendi-sendi masyarakat. Fungsi dan tanggung jawab seorang pemimpin harus mendapatkan dukungan dari semua kalangan masyarakat agar merasakan aman dan nyaman. Setiap orang memiliki beban untuk membuat pemimpin merasa aman agar ia dapat bekerja dengan baik. Hal ini dikarenakan posisi pemimpin yang dimaksud dalam konteks naskah adalah dalam situasi monarki. Pengarang sebagai seseorang yang pernah menjabat sebagai ketua organisasi kesusastraan mencurahkan argumennya mengenai kedudukan pemimpin.

Penelitian berjudul *Perseteruan Monarki Dalam Naskah Drama Latinro Karya Rostan Yuniardi (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)* yang dilakukan peneliti mengkaji aspek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Meskipun menggunakan pisau bedah yang sama yaitu Sosiologi Sastra Ian Watt, akan tetapi naskah yang diteliti pengarang lebih merujuk pada kecenderungan latar belakang penulis dalam penciptaan karyanya. Konflik sosial yang terdapat dalam naskah ini juga sangat relevan dengan kondisi masyarakat sekarang sehingga lebih efektif untuk dibaca. Posisi peneliti yang juga sebagai pemain lakon dalam naskah tersebut menambah efektivitas

kemurnian data dan analisis yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Perseteruan Monarki* dalam Naskah Drama *La Tinro* karya Rostan Yuniardi dengan menggunakan Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Konteks sosial pengarang yang muncul sebagai data dalam penelitian ini adalah identitas suku asal dan latar belakang pendidikan pengarang. Rostan Yuniardi sebagai sosok penulis yang berasal dari suku Bugis-Makassar banyak menggunakan terminologi dan cerita yang bersifat kultural sebagai karakteristik naskah drama yang ia tulis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengarang memunculkan argumen bahwa posisi dan tanggung jawab pemimpin sangat vital. Selain itu, terdapat pula ketimpangan strata sosial sebagai bagian dari kritik yang berusaha disampaikan pengarang.

Perseteruan monarki dalam penelitian ini memosisikan pemimpin sebagai posisi yang paling rentan untuk dijaga karena ada banyak kepentingan yang mesti ia perhatikan. Di sisi lain, banyak kelompok tertentu yang selalu ingin mendapatkan keuntungan dari posisi seorang pemimpin.

Selanjutnya, penelitian yang akan datang harus menelaah lebih banyak naskah drama dengan tinjauan berbeda untuk memperkaya referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnanda Romi. 2015. Peran Pengajaran Sastra dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 174-182.
- Mubarok Zaky. 2017. Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(5), 1-24.
- Sari, N. 2017. Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh*

Karya Muhammad Makhdlori.
Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya,
2(1), 41-48.

Watt, Ian. 1957. *The Rise of the Novel*.
London: Chatto and Windus.

Wahyuni, Anshari, Mahmudah. 2020.
Gambaran Kemiskinan dalam Novel
Yorick Karya Kirana Kejora
(Pendekatan Sosiologi Sastra Ian
Watt). *Jurnal Bahasa dan Sastra
Indonesia*, 1(1), 1-9.